

SOSIALISASI DAN PENCEGAHAN BULLYING DI POSYANDU REMAJA DESA TUMPANG KRASAK

Gardha Rias Arsy¹, Anita Dyah Listyarini², Muhammad Husni Mubaroq³, Ilham Setyo Budi⁴, Sri Fitrianiingsih⁵, Hasty Martha Wijaya⁶, Heni Setyoningsih⁷, Yulia Nur Khayati⁸, Erna Widyastuti⁹

¹⁻⁷Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, ⁸Universitas Ngudi waluyo, ⁹Poltekkes Kemenkes Semarang
Email: surat@centamaku.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses pemaknaan bullying pada remaja penindas (*the bully*). Subjek dalam penelitian ini yaitu dua remaja berusia 16-18 tahun yang pernah melakukan perilaku bullying pada teman sebaya atau teman satu sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan metode analisis tematik theory driven. Dari kesimpulan diperoleh hasil bahwa perilaku bullying seperti memukul dan mengganggu korban bullying pada makna tingkat rendah dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri yang didapatkan dari salah satu sumber pemaknaan yaitu hubungan personal. Perilaku bullying seperti memukul dan memperolok atau mengejek korban bullying pada makna tingkat tinggi dimaknai remaja penindas (*the bully*) sebagai langkah untuk menjadi "penguasa" dan sebagai proses pencarian jati diri yang didapatkan dari menggabungkan dan mengintegrasikan sumber-sumber pemaknaan seperti memenuhi kebutuhan dasar, hubungan personal, dan aktivitas bersenang-senang.

Kata Kunci: Makna; Bullying; Remaja Penindas (*The Bully*).

ABSTRACT

This study was conducted to understand the meaning process of bullying on teen's bully. Subjects in this study consisted of adolescents aged 16-18 years who had committed bullying behavior on peers or friends of the school. Data collection techniques used were in-depth interviews. Data analysis was conducted using driven theory of thematic analysis. Based on the results of research could be concluded that bullying behaviors such as hitting and disturbing the victim, at low levels meaning, as the self-satisfaction and self-pleasure, it was derived from one of the sources of meaning that was personal relationships. Bullying behavior such as hitting and ridiculing or mocking the victim were bullying at the high level meaning, interpreted by the teen's bully as a step to be "rulers" and the process of searching identity which was obtained from combining and integrating resources meaning, such as to meet basic needs, personal relationships, and pleasure activities.

Keywords: Meaning; Bullying; The Teen's Bully.

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode baru didalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan didalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis (1). Seringkali remaja juga diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Remaja nantinya diharapkan bisa menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik, dapat meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi agen pemecahan masalah yang terjadi (2). Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat rasa ragu bahwa remaja bisa mencapai hal tersebut. Saat ini, seringkali kita melihat bahwa banyak remaja yang terjebak dalam hedonisme, apatis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya, pun dengan tindakan-tindakan kekerasan yang seolah tidak ada hentinya melibatkan remaja (3). Salah satu bentuk kekerasan remaja yang sering muncul adalah perilaku bullying. Bullying ini dapat dilakukan secara fisik maupun non fisik. Bullying juga dapat dilakukan melalui apa saja, media sosial maupun dilakukan secara langsung (4).

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah atau terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional/rasa tertekan. Bullying paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual (5). Bullying meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau cyberbullying. Semua tindakan bullying, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya. Dampak bullying pada korban diantaranya kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur (6). Secara psikologis, seseorang korban akan mengalami psychological distress, misalnya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri, Secara akademis seorang korban akan mengalami poor results, prestasi akademis menurun, kurangnya konsentrasi korban (7).

Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa kasus Copyright: Ismaul Fitroh, Moh. Imron Rosidi, Irvan Tasnur, lis Husnul Hotimah, Naufal Raffi Arrazaq bullying ditemukan sekitar 87,6 % di mana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku bullying lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (8). Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus bullying yang sering terjadi sekitar 61–73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus bullying dalam bentuk yang lain seperti cyber bullying (9). Pemerintah menggalakkan Program Penanggulangan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di rumah sakit maupun puskesmas di setiap Kabupaten/Kota meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif maupun rujukan sebagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan terhadap anak, termasuk kasus

bullying di sekolah (10). Namun, belum semua rumah sakit ataupun puskesmas di setiap kabupaten/kota menjalankan program tersebut, diantaranya belum semua puskesmas turun ke sekolah wilayah binaannya untuk melakukan program surveillance, edukasi maupun konseling sehingga angka kekerasan pada anak dan remaja, termasuk bullying masih relatif tinggi (11). Danise dkk menyatakan dampak dari perilaku bullying jika tidak ditangani dapat mengakibatkan harga diri rendah dan anti social pada korban bully. Orang-orang yang menjadi korban bullying kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri hingga penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Selain itu, efek bullying dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan perilaku agresif pada remaja hingga usia dewasa yang memicu perilaku kekerasan dan tindak kriminal di kemudian hari (12). Bullying juga dapat menjadikan korban merasa tidak nyaman di sekolah, takut, sulit konsentrasi yang akan berdampak pada penurunan prestasi akademik, bahkan sampai keinginan bunuh diri. Masalah perilaku ini dapat dicegah dan perilaku beresiko yang satu dapat mendukung timbulnya perilaku beresiko lainnya hingga mengakibatkan timbulnya masalah sosial dan pendidikan di suatu negara, antara lain putus sekolah, tingkat pengangguran, dan angka kriminalitas yang tinggi (13).

Salah satu strategi untuk mengubah perilaku adalah pemberian informasi melalui penyuluhan atau edukasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran untuk mengubah perilaku sesuai dengan pengetahuannya. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai kesehatan yang optimal (6). Peran perawat salah satunya adalah sebagai educator yang memberikan pendidikan kesehatan kepada pasiennya, dimana pendidikan kesehatan merupakan salah satu tindakan promotif ataupun preventif yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan klien. Salah satu program yang dilakukan untuk mencegah bullying di sekolah antara lain dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada para siswa yang berfokus pada lingkungan sosial di sekolah. Selain itu, perawat dan warga sekolah lainnya harus menyadari faktor risiko dan tanda-tanda yang bias menunjukkan kecenderungan tindak kekerasan atau bullying di sekolah (1).

Berdasarkan hasil survei awal melalui wawancara ibu posyandu remaja, dilaporkan adanya kejadian bullying pada remaja di desa tumpang krasak. Terdapat satu kasus dalam tahun ini yang di picu oleh latar belakang remaja yang dikucilkan oleh temannya. Selain itu masih banyak remaja yang tidak memahami tentang bullying. Dengan demikian, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi mengenai bullying pada remaja desa tumpang krasak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bullying sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kasus bullying di sekolah, di keluarga, dan masyarakat (9).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 22 Desember 2023 pukul 18.00-19.00 WIB. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah metode penyuluhan atau sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini akan lebih fokus membahas berbagai masalah tertentu dan cara mengatasi permasalahan yang sedang terjadi (Indramaya, 2023). Adapun beberapa perlengkapan yang disiapkan yaitu, infocus, laptop/komputer, dan beberapa perlengkapan pendukung lainnya. Lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat di posyandu remaja Desa Tumpang Krasak. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelas 6 SD-3 SMP berjumlah 23 remaja [9].

Acara di mulai dengan melakukan posyandu remaja terlebih dahulu seperti cek tekanan darah, mengukur berat badan, mengukur tinggi badan, menanyakan keluhan yang dirasakan. Selanjutnya di buka kegiatan oleh moderator dan di lanjut untuk penyampaian materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan diperoleh dari buku, jurnal dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan materi kegiatan. Setelah pemateri menyampaikan materi tentang cara menyikapi bullying maka peserta penyuluhan diberikan kesempatan untuk bertanya sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi masing-masing[10].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan remaja menjadi objek dalam kegiatan penyuluhan tentang bullying ini adalah remaja di desa tumpang krasak dari kelas 5 SD sampai 3 SMP yang berjumlah 22 orang. Adapun karakter remaja dapat di lihat pada table 1.

Tabel 1. Karakteristik Remaja

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	13	61,9
Perempuan	10	38,1
Total	23	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 23 remaja di desa tumpang krasak yang mengikuti kegiatan penyuluhan kebanyakan berjenis kelamin laki-laki (61.9%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan (38.1%). Meskipun peserta penyuluhan terdapat perbedaan antara jumlah peserta perempuan dan laki-laki, diharapkan tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku bullying antara remaja perempuan, dan laki-laki di Posyandu remaja Desa Tumpang Krasak. Hal ini sesuai dengan penelitian Sitasari (2017) tentang persepsi tentang perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin menyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian serupa juga dinyatakan oleh Fatmawati (2016) tentang perbedaan perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku bullying antara laki-laki maupun perempuan. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Hermalinda. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan di empat negara yaitu di Mesir, Lybia, Tunisia, dan Maroko yang dilakukan oleh Abdirahman et.al (2013) menunjukkan bahwa anak laki-laki

lebih banyak menjadi korban bullying dari pada anak perempuan. Hasil penelitian Tsitsika et. al (2015). menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menjadi pelaku atau korban bullying. Kegiatan penyuluhan masyarakat melalui sosialisasi meliputi pemaparan materi tentang bullying melalui PowerPoint dan sesi tanya jawab tentang bullying serta evaluasi pengetahuan dengan memberi pertanyaan pada remaja seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1

Pemateri penyampaian dokumentasi tentang upaya pencegahan bullying di posyandu remaja Desa Tumpang Krasak

Hasil kegiatan penyuluhan masyarakat ini menunjukkan ada peningkatan pengetahuan tentang bullying antara sebelum dan setelah penyuluhan. rerata pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan sebesar 75%, dan sedangkan rerata pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan sebesar 91% sehingga terdapat perbedaan rerata pengetahuan sebesar 16% lebih besar rerata pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan dibanding rerata pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan.

Perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan setelah penyuluhan berdasarkan pengertian, bentuk, penyebab, dampak, tanda, penanganan dan pencegahan bullying dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang pengertian (17%), penyebab (30%), bentuk (45%), dampak (16%), tanda (11%), penanganan (12%), pencegahan (16%) setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan ini dikarenakan adanya paparan informasi melalui penyuluhan atau edukasi kesehatan sehingga ada pengetahuan dan pelajaran yang diterima oleh siswa tentang bullying. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pemberian informasi melalui penyuluhan atau edukasi merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan.

Hasil penelitian Oktarina dkk, juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan secara signifikan. Perubahan pengetahuan merupakan proses

belajar, yang akan efektif apabila stimulus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan individu. Stimulus tersebut didapatkan dari pemberian Pendidikan Kesehatan.



Gambar 2

Sebelum dilakukan sosialisasi atau penyuluhan melakukan pencatatan kehadiran atau absensi remaja terlebih dahulu di posyandu remaja Desa Tumpang Krasak



Gambar 3

Melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital (TTV) pada remaja di posyandu remaja Desa Tumpang Krasak



Gambar 4
Pembagian leaflet tentang penyuluhan bullying di posyandu remaja Desa
Tumpang Krasak

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tentang bullying sangat perlu dilakukan untuk mendukung program pemerintah dalam hal ini untuk mengatasi bullying sekelompok remaja sejawat di sekolah adalah kelompok yang berkembang di lingkungan sekolah berdasarkan kesetaraan usia, minat atau hobi yang sama dan tujuan yang sama pada tingkat kelas. Kelompok ini biasanya terjadi di luar lingkungan sekolah. Remaja-remaja tidak hanya memiliki struktur organisasi yang jelas berdasarkan solidaritas atau kepentingan dalam kelompok. Bullying merupakan tindakan sosiologis kenakalan remaja disebabkan oleh interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya. Perilaku bullying adalah tindakan agresif yang mengganggu, menghina, menyinggung perasaan seseorang yang lemah secara fisik atau mental.

SARAN

Sebaiknya guru dan orang tua yang berkewajiban untuk menasehati dan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang

melakukan tindakan-tindakan yang dinilai dapat mengancam atau menyakiti siswa lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala desa, bidan desa, ketua posyandu remaja serta kader yang hadir di posyandu remaja desa tumpang krasak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diannita A, Salsabela F, Wijati L, Putri AMS. Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *J Educ Res.* 2023;4(1):297–301.
- [2] Hindriyastuti S, Rias Arsy G, Wulan ES, Fachrunnisa MN. Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cendekia Utama Kudus. *J Profesi Keperawatan [Internet].* 2023;10. Available from: <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- [3] Bachri Y, Putri M, Sari YP, Ningsih R. Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *J Salingka Abdimas.* 2021;1(1):30–6.
- [4] Sri Hindriyastuti, Noor Faidah, Gardha Rias A. The Effect Of Progressive Muscle Relaxation Therapy On Reducing The Stress Level Of Inmates In Class II B Kudus Detention Center. *Int J Heal Sci.* 2023;3(2):110–7.
- [5] Prasetyo D, Bakar A, Nurbaity. Terapi Musik Untuk Mengurangi Tingkat Stres Akademik Pada Siswa Sma Negeri 5 Banda Aceh. *J Ilm Mhs Bimbing dan Konseling.* 2018;3(September):19–24.
- [6] Febritanti ST. Perilaku Bullying Pada Remaja. *J Pengabdian Din.* 2023;10(1):21.
- [7] Pencegahan Resiko Stunting 23.pdf.
- [8] Yuliana S, Hidayati E. Pengaruh terapi musik untuk penurunan tingkat stres pada remaja di yayasan panti asuhan kyai ageng majapahit semarang. *Univ Research Colloquium [Internet].* 2015;208–12. Available from: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5154>
- [9] ZAKIYAH EZ, HUMAEDI S, SANTOSO MB. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Pros Penelit dan Pengabdian Kpd Masy.* 2017;4(2):324–30.
- [10] Rahmawati M, Husen M. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 3 Nomor 3 tahun 2018.* 2018;3(September):38–42.
- [11] Ley 25.632. 濟無No Title No Title No Title. 2002;8(2).
- [12] Wirmando W, Anita F, Hurat VS, Korompis VVN. Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nurs Care Heal Technol J.* 2021;1(3):117–22.
- [13] Rias Arsy G, Izzatul Milla A, Studi Ilmu Keperawatan P, Cendekia Utama Kudus Lingkar Raya Kudus SJ. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Perkembangan Balita Di Wilayah Puskesmas Rejosari Kabupaten Kudus [Internet]. Available from: <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>